

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN HARGA DIRI PADA SISWI KELAS XII SMA KRISTEN TERANG SEMARANG

Lesly Elisa Simanjuntak, Endang Sri Indrawati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Leslyelisa25@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada siswi kelas XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang. Populasi dari penelitian ini adalah 139 siswa SMA Kristen Terang Bangsa, dengan sampel penelitian sebanyak 97 subjek. Dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi model *likert* yang terdiri dari dua skala, yaitu skala dukungan sosial teman sebaya (35 aitem, $\alpha = 0,936$) dan skala harga diri (33 aitem, $\alpha = 0,899$). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 21.0. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada siswi kelas XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang ($r_{xy} = 0,489$, $p = 0,000$). Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka harga diri akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka harga diri semakin rendah. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,239 artinya dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 23,9%.

Kata kunci: Dukungan Sosial Teman Sebaya, Harga Diri, Siswi SMA Kristen Terang Bangsa Semarang.

Abstract

This study aims to determine the relationship between peer social support and self-esteem on XII students of Kristen Terang Bangsa High School Semarang. The population of this study was 139 students of Kristen Terang Bangsa High School, with a sample of 97 subjects. Selected using cluster random sampling technique. Data collection techniques using the Likert model psychological scale consisting of two scales, it is the scale of peer social support (35 items, $\alpha = 0.936$) and self-esteem scale (33 items, $\alpha = 0.899$). Data analysis used simple regression analysis with the help of SPSS version 21.0. The results of the study showed that there was a significant positive relationship between peer social support and self-esteem in the XII students of Kristen Terang Bangsa High School in Semarang ($r_{xy} = 0.489$, $p = 0,000$). The higher peer social support, the higher self-esteem will be. Otherwise, the lower peer social support, the lower self-esteem will be. The coefficient of determination is 0.239 means that peer social support provides an effective contribution of 23.9%.

Keywords: Peer Social Support, Self-Esteem, Kristen Terang Bangsa High School Students Semarang.

PENDAHULUAN

Dikehidupan sekolah, harga diri merupakan faktor penting untuk menunjang keberhasilan para pelajar, terutama untuk para pelajar yang sedang menempuh pendidikan di bangku SMA. Pada dasarnya pelajar yang sedang menempuh pendidikan di bangku SMA tergolong dalam masa remaja dan berkisar 13 hingga 18 tahun, pada usia ini merupakan masa yang sulit bagi para siswa, keluarga, maupun lingkungan sekitar (Ali dan Ashori, 2015). Menurut Dariyo (2004) ketika masuk pada masa remaja, mereka akan melalui masa pencarian identitas diri sehingga mengakibatkan berbagai permasalahan dalam kehidupannya secara sosial yang dapat mempengaruhi prestasi akademik.

Terdapat berbagai penelitian mengenai pentingnya harga diri di lingkungan sekolah. Apsari (2013) pernah melakukan penelitian mengenai hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan *bullying* pada remaja, ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan, siswa yang memiliki harga diri yang cenderung rendah lebih terlibat dalam *bullying* di sekolah seperti mencari-cari kesalahan dan menjelek-jelekkkan yang dimiliki oleh temannya yang dianggap lebih lemah tanpa memikirkan apa akibat dari perilakunya.

Lupitasari dan Fauziah (2017) juga pernah melakukan penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan kecenderungan berperilaku prososial. Pada penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan berperilaku prososial dengan nilai signifikansi 0,000 dengan $p < 0,05$. Michener dan Delamater (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) juga menjelaskan bahwa harga diri adalah prediktor utama individu melakukan perilaku prososial. Brehm dan Kassin (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menambahkan harga diri berkaitan dengan bagaimana individu dapat memposisikan diri dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat disimpulkan individu yang mampu menilai dirinya secara positif memiliki hubungan sosial yang baik dengan individu lain, sebaliknya apabila individu menilai dirinya negatif akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosialnya.

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2012), harga diri dapat terbentuk berdasarkan perasaan diri sendiri mengenai kemampuan serta kekuasaan guna mengontrol dan mengendalikan kejadian yang menimpa diri. Individu yang dapat menilai dirinya secara positif cenderung lebih bahagia, sehat, berhasil, serta dapat menyesuaikan diri. Beda dengan individu yang cenderung menilai dirinya negatif cenderung kurang sehat, mudah merasa cemas, tertekan, dan pesimis mengenai masa depan.

Individu dengan harga diri yang cenderung tinggi, mereka cenderung merasa puas, bangga, dan percaya diri dalam menghadapi berbagai macam tantangan hidup. Lebih lanjut, individu yang memiliki harga diri yang cenderung rendah, mereka cenderung merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan selalu menyalahkan diri sendiri (Desmita, 2011). Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Mahmudha (2017) mengenai hubungan antara harga diri dengan kepercayaan diri. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil korelasi sebesar 0,362 dengan $p < 0,01$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel.

Pendapat Frey dan Carlocks (dalam Ghufro dan Risnawati, 2016) dimana individu yang memiliki harga diri yang tinggi dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri mampu menghargai serta menghormati diri sendiri, cenderung lebih realistis, dapat mengenali kekurangannya, dan selalu berharap untuk selalu berkembang. Individu yang memiliki harga diri yang cenderung

rendah dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri menolak diri, tidak puas, memiliki gambaran negatif mengenai diri, dan sulit menjalin hubungan.

Santrock (2012) mengemukakan bahwa harga diri wanita cenderung lebih rendah daripada pria. Salah satu yang menyebabkan cenderung rendahnya harga diri wanita karena wanita memiliki kepercayaan diri yang kurang dan memiliki citra tubuh yang cenderung negatif, seperti merasa tubuhnya kurang ideal dan adanya bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan harapan. Penelitian yang dilakukan oleh Zhafirah dan Dinardinata (2018) mengenai hubungan antara citra tubuh dengan harga diri pada siswi SMA Kesatrian 2 Semarang ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara citra tubuh dengan harga diri dengan nilai $r_{xy} = 0,233$ dengan $p = 0,002$.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Fauziah (2018) juga ditemukan hasil bahwa wanita memiliki harga diri yang tergolong rendah hal ini dikarenakan wanita merasa kurang kepercayaan diri sehingga wanita selalu memperlakukan penampilannya, berbeda dengan laki-laki yang tidak begitu mementingkan penampilan dan cenderung tampil lebih apa adanya. Menurut Santrock (2007) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi harga diri yaitu penampilan fisik, pola asuh orangtua, dan hubungan dengan teman sebaya. Menurut Ghufron dan Risnawati (2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial.

Penelitian Haryanti (2014) pernah meneliti mengenai hubungan antara pola asuh orangtua dengan harga diri siswa SMA 1 Kretek Bantul, ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan harga diri siswa SMA 1 Kretek Bantul dengan korelasi 0,29 dengan $p = 0,000$. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter mempengaruhi harga diri sebesar 22,7%, pola asuh permisif mempengaruhi harga diri sebesar 1,8%, dan pola asuh demokratis mempengaruhi harga diri sebesar 75,5%. Maria, Kusuma, dan Rahayu (2017) juga pernah melakukan penelitian mengenai dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita tunadaksa di yayasan pembinaan anak cacat di kota Malang. Pada penelitian tersebut ditemukan hasil terdapat hubungan yang positif dengan $r = 0,847$. Mayoritas subjek penelitian memiliki harga diri yang tergolong cukup karena mendapatkan dukungan dari keluarga, masyarakat, bahkan teman sebayanya. Penelitian Sucirahayu (2014) juga menambahkan bahwa dukungan sosial teman sebaya juga dapat meningkatkan harga diri individu dalam kasus penelitian ini mengenai kepercayaan diri anak obesitas.

Berdasarkan kendala yang dialami oleh siswi seperti tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya, merasa minder ketika bertemu dengan teman, memilih-milih teman utamanya, kurang yakin atas kemampuan akademiknya, dan merasa cemas menghadapi masa depannya, faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya harga diri siswi kelas XII pada SMA Kristen Terang Bangsa adalah faktor lingkungan yang meliputi teman sebaya. Sesuai dengan pendapat Rosenberg (dalam Arslan, 2009) dukungan sosial adalah faktor penting dalam pembentukan harga diri dimasa remaja. Turner (dalam Arslan, 2009) juga menambahkan teman sebaya merupakan sumber bantuan dan dukungan yang paling dicari oleh remaja setelah orangtua. Panda dan Purnomo (2015) pernah melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri. Pada penelitian tersebut ditemukan hasil koefisien sebesar 0,388 dengan signifikansi 0,01 ($p < 0,001$).

Santrock (2012) menambahkan pada masa kanak-kanak mereka lebih sering berinteraksi dengan orangtua dan dimasa remaja mereka mulai memperluas relasinya dengan teman sebayanya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja, mereka lebih terbuka dan dekat kepada teman-teman sebayanya dibandingkan dengan orangtuanya, karena mereka beranggapan bahwa teman sebaya dapat memenuhi kebutuhan intimasi, kebersamaan, dan ketenangan hati.

Teman sebaya dapat menjadi sarana remaja untuk melakukan *sharing*, memberikan masukan mengenai masalah yang sedang dialami, dan memberikan dukungan (Schneiders, dalam Ali & Asrori 2015). Dukungan teman sebaya dapat diartikan sebagai persepsi yang diterima individu mengenai bantuan, perhatian, dan perlakuan yang diberikan oleh teman sebayanya.

Terdapat berbagai penelitian mengenai dukungan sosial teman sebaya yang dapat mempengaruhi individu yang akan menghasilkan bagaimana individu bersikap maupun bertindak. Penelitian Maulana (2018) mengenai dukungan teman sebaya dengan prestasi belajar, pada penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran teman sebaya dapat sangat mempengaruhi motivasi individu untuk terus berprestasi. Selain dapat menunjang motivasi, peran teman sebaya juga dapat memberikan kepercayaan terhadap diri individu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sesa (2016) mengenai hubungan dukungan teman sebaya dengan kepercayaan diri pada mahasiswa Papua, hasil koefisien korelasi adalah 0,298 dengan $p=0,002$ ($p<0,05$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri.

Sari dan Indrawati (2016) juga pernah melakukan penelitian mengenai dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi resiliensi. Hal ini membuktikan bahwa dukungan teman sebaya yang dipersepsikan siswa itu positif dapat mempengaruhi siswa merasa mampu bangkit kembali ketika mendapat permasalahan sehingga membuat subjek selalu optimis untuk menghadapi permasalahan yang telah dialaminya. Dalam penelitian Puspita (2018) dukungan sosial teman sebaya yang tinggi dapat mendukung remaja untuk tidak berperilaku negatif, sebaliknya dukungan teman sebaya yang rendah akan mendorong individu untuk melakukan perilaku delinkuen seperti melakukan perilaku *bullying* terhadap teman-temannya.

Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Cut Elfira (2013) mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan Banda Aceh. Ditemukan hasil bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel, dengan nilai $r=0,040$ dan $p=0,758$ ($p>0,05$). Dan setelah dilakukannya wawancara kepada empat remaja panti asuhan, diketahui bahwa remaja yang memiliki nilai tinggi pada beberapa mata pelajaran mendapatkan pujian dari temannya dan merasa bangga terhadap diri sendiri sehingga dapat berpengaruh kepada harga diri individu. Dan pengaruh faktor budaya terhadap harga diri dapat dilihat pada remaja panti asuhan yang masih kental terhadap adat istiadat mereka seperti ikatan kekerabatan yang kuat dan saling mendukung. Faktor lainnya adalah ekonomi, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus panti asuhan, beberapa anak asuhnya ada pula yang mampu secara ekonomi. Namun dikarenakan kehilangan orangtuanya pada peristiwa bencana atau konflik, kini mereka tinggal di panti asuhan.

Tidak adanya hubungan antara kedua variabel pada penelitian tersebut dikarenakan pihak panti asuhan memberikan aturan yang terstruktur dan wajib ditaati oleh anak-anak panti asuhan. Kondisi ini dapat menyebabkan anak-anak panti asuhan kesulitan untuk menjadi diri sendiri. Hal ini tidak jauh berbeda dengan sekolah SMA Kristen Terang Bangsa Semarang, di

sekolah tersebut juga memberikan peraturan-peraturan yang ketat terhadap anak didiknya. Sekolah tersebut juga melarang siswanya untuk berpenampilan secara berlebihan.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan, maka peneliti tertarik meneliti lebih lanjut mengenai ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada siswi kelas XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang yang diasumsikan mampu untuk mengatasi hambatan dan kendala yang dialami siswi.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang yang berjumlah 139 orang. Jumlah sampel penelitian ini sebesar 97 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *cluster random sampling*, penggunaan teknik ini bukan berdasarkan pada individu melainkan berdasarkan pada kelompok. Penggunaan teknik sampling ini karena sampel yang peneliti pilih adalah siswi yang berada dalam kelas kelas dan melakukan pengacakan dalam pemilihan kelas.

pengumpulan data menggunakan skala psikologi model *likert* yang terdiri dari dua skala, yaitu skala dukungan sosial teman sebaya (35 aitem, $\alpha = 0,936$), disusun berdasarkan aspek menurut Weiss (dalam Tumanggor, Ridlo & Nurochim, 2015) yaitu: Kerekatan emosional (*emotional attachment*), integrasi sosial (*social integration*), adanya pengakuan (*reassurance of worth*), ketergantungan yang dapat diandalkan (*reliable alliance*), bimbingan (*guidance*), kesempatan untuk mengasuh (*opportunity provide of nurturance*). dan skala harga diri (33 aitem, $\alpha = 0,899$), disusun berdasarkan aspek menurut Coopersmith (dalam Murk, 2006) yaitu: kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebaikan (*virtue*), kemampuan (*competence*). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	$P > 0,05$	Bentuk
Dukungan Sosial	0,914	0,374	Normal
Teman Sebaya			
Harga diri	0,678	0,748	Normal

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil uji normalitas dukungan sosial teman sebaya diperoleh nilai *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,914 dengan signifikansi $p=0,374$ ($p>0,05$). Sementara hasil uji normalitas pada harga diri diperoleh nilai *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,678 dengan signifikansi $p=0,748$ ($p>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data tersebut distribusi normal.

Tabel 2.
Uji Linearitas

Nilai F	Signifikansi p<0,05	Keterangan
29,850	0,000	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas dapat diketahui bahwa hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri menghasilkan nilai koefisien F = 29,850 dengan nilai signifikansi sebesar p = 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan linier antara kedua variabel penelitian.

Tabel 3.
Uji Hipotesis

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	51,342	8,270		6,208	,000
Dukungan Sosial Teman Sebaya	0,443	0,081	0,489	5,464	,000

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = .489$ dengan nilai $p = .000$ ($p < .001$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri. Nilai positif pada koefisien korelasi r_{xy} menunjukkan adanya arah hubungan yang positif, yakni semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi pula harga diri siswi kelas XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang. Nilai $p = .000$ ($p < .005$), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri. Hasil yang telah diperoleh ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri dapat diterima.

Persamaan garis linear berdasarkan tabel yaitu $Y = 51,342 + 0,489 X$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga diri rata-rata akan berubah sebesar 0,489 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel dukungan sosial teman sebaya.

Tabel 4.
Uji Hipotesis 2

Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	Standart Kesalahan Estimasi
.489	.239	8.513

Nilai koefisien determinasi sebesar .239 memiliki arti bahwa dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 23,9% terhadap harga diri. Dengan kata lain, tingkat konsistensi variabel harga diri sebesar 23,9% dapat diprediksi oleh variabel dukungan sosial teman sebaya. Sedangkan sisanya sebesar 76,1% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada siswi kelas XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi harga diri pada siswi kelas XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki sumbangan sebesar 23,9% terhadap harga diri pada siswi kelas XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. (2015). *Psikologi remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Apsari, F. (2013). Hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 14(1): 9-16*.
- Dariyo.(2004). *Psikologi perkembangan remaja*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- _____ (2012). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.
- Elfira, C. (2013). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri remaja yang tinggal dipanti asuhan kota banda aceh. *Skripsi*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Ghufro, M. N, & Risnawati, S. R. (2016) *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Haryanti, D. (2014). Hubungan pola asuh orangtua dengan harga diri siswa di SMAN 1 Kretek Bantul. *Naskah publikasi*. Program studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Lupita, N. & Fauziah, N. (2017). Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja panti asuhan di Semarang. *Jurnal Empati, 7(3): 318-322*.
- Mahmudha, I. (2017). Hubungan harga diri dengan kepercayaan diri pada komunitas cosplayer Medan (cosmed). *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Maria, F. A , Kusuma, F. H. D, & Rahayu. W. (2017). Hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita tunadaksa di yayasan pembina anak cacat kota Malang. *Nursing news, 2 (3)*.
- Maulana, I. (2018). Hubungan dukungan teman sebaya dengan prestasi belajar mahasiswa semester III program studi ilmu keperawatan universitas 'aisyah yogyakarta. *Naskah publikasi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Nugroho, A. I. & Fauziah, N. (2018). Hubungan antara harga diri dengan perilaku konsumtif produk fashion bermerek pada siswa SMAN 3 Semarang. *Jurnal empati, 7 (3):425-428*.
- Panda. F. V . Purnomo, T. J. & Kusumiati, E. Y. R .(2015). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri remaja yang tinggal di panti asuhan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: perkembangan masa hidup. 13th edition*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, edisi kesebelas*. Jakarta: Erlangga.

- Sari, P. K. P. & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan x Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(2).
- Sesa, H. Y. A. (2016). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri pada mahasiswa papua tahun pertama di UKSW Salatiga. *Tugas Akhir*. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.